
Penerapan *Total Physical Response* dalam pengajaran kosakata *Human Emotion* dalam Bahasa Inggris

Delti Yulita¹, Hesni Neno², Eugelin Sulaiman³, Iis Aprianti⁴,
yulitadelt@gmail.com¹, hesnineno@unimor.ac.id², Inesulaiman@gmail.com³,
iisaprianti@unimor.ac.id⁴,
^{1,2,3,4}Universitas Timor

Abstract: *Learning vocabulary is a crucial stage in English learning at early age because it could improve children communication skill. In order to teach vocabulary, teachers need to apply a fun and friendly method that could improve young learners' vocabulary acquisition. Thus, this activity used Total Physical Response to teach students English vocabulary about human emotion. Human emotion is an adjective that often in daily life. So it is useful for daily communication skill. Meanwhile TPR is a language teaching method that involved movement and expression in learning a language. By using TPR, the students were able to express their emotion in a proper way and use it in everyday life. The implementation of TPR in this activity showed some benefits such as students were more fun in learning process and they could memorize the vocabulary properly. This activity also revealed that the students are more familiar with positive emotion rather than negative emotion. In conclusion, by using TPR in learning vocabulary, the students were more expressive in the learning process and it improved their vocabulary through imitating and repetition. For further activity and study, it is encouraged for the teacher to be more time-efficient and prepare the material that suitable to students' level.*

Keywords: *Total Physical Response, Pengajaran, Kosakata*

Pendahuluan

Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar mengutamakan pengembangan kosakata dasar dan ketrampilan komunikasi yang sederhana. Hal ini mengacu pada teori pemerolehan Bahasa Asing dimana pada usia dini atau anak-anak, belajar kosakata merupakan tahap penting pada awal belajar bahasa (Arlette & Hounhanou; 2020). Secara normal, agar pelajar bahasa asing dapat berkomunikasi dengan lancar, mereka harus menguasai paling tidak 2000 kata (Thornbury, 2002).

Namun mengikuti kurikulum Merdeka saat ini di Indonesia, pelajaran Bahasa Inggris tidak menjadi mata pelajaran wajib sehingga ada banyak sekolah dasar yang tidak

mengajarkan Bahasa Inggris kepada siswa-siswanya. Hal inilah yang menjadi tantangan besar bagi pemerataan pendidikan dan dalam meningkatkan literasi siswa-siswa yang harusnya dimulai sejak pendidikan dasar.

Tantangan berikutnya adalah adanya kesenjangan penguasaan Bahasa Inggris antar kelompok, golongan dan lokasi siswa. Siswa-siswa yang tinggal di daerah pedesaan jarang memiliki kesempatan untuk belajar Bahasa Inggris dengan baik dikarenakan ketersediaan guru yang terbatas dan fasilitas dan teknologi yang belum memadai.

Menurut Laporan Indeks Kecakapan Bahasa Inggris 2022 EF, kemampuan siswa di Indonesia dalam menguasai Bahasa Inggris berada di peringkat yang rendah. Laporan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masuk dalam peringkat ke 81 dari 111 negara. Sementara itu, nilai rata-rata kecakapan Bahasa Inggris siswa di Indonesia adalah 469 atau level B1 jika mengacu pada standar International kerangka CEFR (Anita Lie, 2023, PSKP Kemdikbud). Oleh karena itu, guru sebagai pendidik memiliki tantangan besar dalam membantu siswa untuk memperbanyak kosakata sebagai dasar kemampuan komunikasi mereka (Sari & Aminatun, 2021). Guru harus mempraktekkan cara atau metode yang membuat siswa mudah mengingat dan menghafal kosakata dalam memori jangka panjang (Kridis, 2023).

Pengajaran Bahasa Inggris sejak usia dini memberikan manfaat yang sangat besar kepada anak didik (Liu et al., 2024). Menurut Vigotsky, bahasa adalah medium bagi anak untuk memahami konsepsi tentang sesuatu yang ada di sekitar mereka dan bagaimana mereka bisa melafalkan kembali konsepsi tersebut. Dengan kemampuan bahasa yang baik, seorang anak dapat menemukan solusi dalam permasalahan yang mereka temui sehari-hari sehingga anak tersebut dapat merancang rencana hidup jangka panjang yang baik.

Anita Lie (2023) menambahkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu ditanamkan dalam kurikulum pendidikan dasar. Aspek-aspek tersebut yaitu, aspek pengembangan perilaku seperti aspek sosial, emosional, moral dan kemandirian dan juga aspek pengembangan pendidikan dasar yang meliputi fisik motorik kognitif dan bahasa. Dalam konteks pendidikan Bahasa Inggris pada usia sekolah dasar, tujuan pembelajaran adalah penguasaan semua ketrampilan bahasa yang untuk berkomunikasi di tengah-tengah masyarakat. Ketrampilan tersebut yaitu ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk bisa menguasai ketrampilan-ketrampilan tersebut, maka metode yang

digunakan dalam pengajaran Bahasa Inggris berbeda dengan belajar Bahasa pertama atau bahasa ibu.

Dikarenakan perbedaan antar Bahasa Inggris dan bahasa ibu, maka perlu diterapkan metode yang sesuai dengan usia perkembangan kognitif anak agar kompetensi bahasa dapat terserap dengan benar dan baik. Dalam rentang usia 7-11 tahun, perkembangan kognitif bahasa anak sudah memasuki tahap operasional konkrit. Di usia ini, kemampuan berpikir siswa masih pada tahap berpikir konkrit sehingga mereka belum bisa berpikir abstrak. Untuk memaksimalkan prose berpikir konkrit mereka, maka pada tahap ini diperlukan metode pembelajaran dengan praktik langsung dibanding belajar verbal atau dengan kata-kata.

Salah satu metode pembelajaran bahasa yang sesuai dengan usia anak adalah metode Total Physical Response (TPR). Metode ini menerapkan sensorimotor anak dengan gerakan dan ekspresi untuk membantu siswa belajar kosakata dan konsep Bahasa Inggris (Dewi & Fatmawati, 2022). TPR berlandaskan pada ide dasar bahwa anak-anak belajar bahasa ibu dengan mendengarkan perintah, memahami perintah tersebut, dan mempraktekkan perintah tersebut (Liu et al., 2024; Saba et al., 2021).

Karakter utama dari metode TPR adalah meniru bahasa yang diucapkan, mengurangi stress dalam belajar, meningkatkan kemampuan otak kanan dan pembelajaran jangka panjang (Richards & Rodgers, 2001). Menurut hasil penelitian Astutik dan Aulina (2017), metode ini terbukti sangat efektif untuk pemula yang baru belajar bahasa. Metode ini juga sangat efektif diterapkan dikelas dengan jumlah siswa yang banyak dan beragam kemampuan. Selain itu, karakter positif lainnya adalah metode sangat praktis untuk diterapkan sehingga tidak memerlukan banyak persiapan yang rumit (Setiawa et al., 2022; Nurhajati, 2020).

Berdasarkan permasalahan dan fenomena diatas, maka tujuan dari pengabdian ini adalah membantu guru Sekolah dasar dan anak didik dengan memngembangkan metode TPR dalam belajar kosakata Bahasa Inggris pada kegiatan ini dengan topik *Human Emotion*. Pengabdian ini dirancang agar para siswa dapat belajar Bahasa Inggris dengan menyenangkan dan memiliki pengalaman langsung dalam proses pemerolehan Bahasa Inggris.

Metode

Kegiatan pengabdian penerapan Total Physical Response ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Katolik Oemanu, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa

Tenggara Timur. Siswa-siswa yang menjadi peserta kegiatan pengabdian ini adalah siswa kelas 5 SD dengan rentang umur sekitar 10-11 tahun. Total siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini adalah 20 siswa.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) yang dikembangkan oleh James Asher, University San Jose California (1970). Metode ini menggunakan gerakan dan ekspresi dalam proses pembelajarannya dan juga menekankan pengulangan dan peniruan.

Materi yang diajarkan dalam kegiatan ini adalah kosakata human emotion yang terdiri dari 12 kata dalam Bahasa Inggris yang berupa ekspresi emosi manusia yang umum digunakan. Kosakata tersebut adalah *calm* (tenang), *angry* (marah), *sleepy* (mengantuk), *sad* (sedih), *happy* (senang), *worried* (cemas), *shy* (malu), *tired* (lelah), *shocked* (terkejut), *proud* (bangga), *hurt* (sakit), dan *afraid* (takut).

How do you feel today?



Gambar1. Kosakata *Human Emotion*

Penggunaan metode diterapkan dengan memberi perintah kepada siswa untuk meniru ekspresi dari tiap-tiap human emotion. Dalam proses peniruan ini, siswa akan mengingat kosakata dan ekspresi tiap-tiap emosi yang diperintahkan. Latihan ini dilakukan berulang kali dan diterapkan ke semua siswa di kelas tersebut. Setelah TPR dilaksanakan, evaluasi atau

kegiatan setelah TPR dilaksanakan dengan memberikan lembar kerja kepada siswa.

Dalam lembar kerja tersebut, siswa diminta untuk menggambar ekspresi pada wajah yang tersedia sesuai dengan kosakata dibawahnya.

	NAME:	DATE:
	Draw The Faces	
 happy	 tired	 sad
 hungry	 afraid	 angry
 sleepy	 hurt	How are you? _____

Gambar 2. Lembar Kerja Siswa

Pembahasan

Proses pembelajaran kosakata Human Emotion ini berlangsung dengan lancar dan menyenangkan. Total 20 siswa dikelas 5 SD Oemanu menunjukkan antusiasme dalam belajar. Pada awal pelajaran mereka masih terlihat malu-malu, namun setelah pengabdi memberikan contoh ekspresi dan meminta siswa untuk menirukan, siswa menjadi semangat dan semakin percaya diri dengan dukungan dari teman-temannya.

Respon siswa terhadap kosakata human emotion beragam. Human emotion terdiri dari *positive emotion* dan *negative emotion*. Hasil TPR menunjukkan siswa lebih mudah mempraktekan emosi positif dibanding emosi negatif. Emosi positif yaitu *calm, happy, proud*. Sementara emosi negative yaitu *sad, hurt, angry, tired, afraid*. Selain itu ada emosi lain yang jarang diekpresikan oleh siswa seperti *worried, sleepy, dan shy*.

Emosi	Tingkat kesulitan
<i>Calm</i>	menengah
<i>Angry</i>	mudah
<i>Sleepy</i>	mudah
<i>Sad</i>	menengah
<i>Happy</i>	mudah
<i>Worried</i>	sulit
<i>Shy</i>	sulit
<i>Tired</i>	menengah
<i>Shocked</i>	mudah
<i>Proud</i>	sulit
<i>Hurt</i>	sulit
<i>Afraid</i>	sulit

Tabel 1. Tingkat kesulitan kosakata human emotion

Dari 12 kata di tabel atas, siswa sudah mengerti makna kata *happy* sehingga mereka dengan mudah menunjukkan ekspresinya. Kata-kata lain seperti *angry*, *sleepy*, dan *shocked* juga cukup mudah untuk dimengerti dan diekspresikan. Namun beberapa kata lain seperti *shy*, *hurt*, *afraid* dan *proud*, siswa agak kesulitan untuk mengingat dan mengekspresikannya. Setelah beberapa kali dilatih dan diulang-ulang, siswa akhirnya bisa memahami makna dan ekspresinya. Hal ini sesuai dengan teori TPR yang menjelaskan tentang pentingnya pengulangan dalam proses belajar (Liu et al., 2024).



Gambar 3. Ekspresi siswa

Selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan faktor lain yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran TPR, yaitu sisi afektif atau psikologis siswa. Sisi afektif dalam belajar ini seperti diterangkan oleh Yulita dan Neno (2020) terdiri dari motivasi, perasaan, kemauan, dan kepercayaan diri. Siswa-siswa yang memiliki sisi afektif yang tinggi dengan motivasi yang kuat, perasaan yang positif, kemauan yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi lebih mudah dan cepat memahami kata-kata yang diajarkan. Mereka lebih bisa mengekspresikan kata-kata tersebut dengan benar dibanding teman-teman lain yang memiliki kepercayaan diri rendah. Hasil ini sejalan dengan Nurhajati (2022) yang menemukan bahwa dalam proses TPR, sisi emosional siswa menjadi lebih positif karena TPR membangun suasana belajar yang bersahabat dan ceria bagi anak-anak.

Setelah proses TPR berlangsung, siswa-siswa diberi latihan menggambar ekspresi dalam lembar kerja yang disediakan.



Gambar 4. Siswa menggambar human emotion pada lembar kerja

Dari hasil lembar kerja, ditemukan bahwa siswa sudah mulai memahami human emotion dan bagaimana mengekspresikannya. Namun, dalam menggambar ekspresi siswa masih bingung dan tertukar antara ekspresi yang hampir serupa. Misalnya, ekspresi *tired* (lelah) dan *sad* (sedih) yang digambar siswa hampir sama. Begitupun dengan emosi *afraid* (takut) dan *shocked* (terkejut) yang digambar dengan ekspresi yang hampir sama.

Dengan memberikan stimulus yang tepat seperti mengulang kembali ekspresi yang telah diajarkan, maka siswa bisa mengingat kembali setiap emosi yang telah mereka tunjukkan sebelumnya. Hal ini membantu siswa untuk menggali memorinya dengan baik sehingga dapat tersimpan dalam periode jangka panjang.



Gambar 5. Contoh hasil kerja siswa

Hasil tes menggambar menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang kosakata human emotion bertambah lebih baik dan mereka bisa mengingat lebih baik setelah mempraktekkan setiap emosi secara langsung. Pencapaian ini sejalan dengan Astri & Wahab (2019) yang menemukan perubahan perilaku dan kemampuan siswa setelah diajar menggunakan TPR. Dengan gerakan dan ekspresi yang diulang-ulang, siswa lebih mudah mengingat dan membayangkan setiap emosi. Selain dari pencapaian diatas, sisi afektif siswa terutama motivasi dan perasaan mereka dalam belajar Bahasa Inggris juga meningkat kearah positif. Dengan demikian, sisi kognitif siswa dalam menemukan dan mengingat kosakata baru juga meningkat.

Adapun mengenai kendala selama kegiatan pengabdian, ada dua hal utama yang menjadi refleksi untuk kedepannya, yaitu waktu yang terbatas dan kemampuan dan karakter siswa yang beragam. Materi mengenai *human emotion* dan penggunaan *Total Physical Response (TPR)* cukup menyita waktu dalam proses belajarnya karena setiap siswa harus diberi kesempatan untuk menunjukkan ekspresinya berulang-ulang. Sementara itu, kemampuan dan karakter siswa yang beragam dimana ada beberapa siswa yang lambat dalam menangkap makna dan juga malu untuk tampil di depan sehingga para pengajar membutuhkan waktu lama untuk membujuk dan memotivasi siswa lebih giat lagi. Sebagai bahan evaluasi kedepannya, diharapkan pengajaran dengan metode ini disiapkan dengan lebih baik dari segi waktu dan tingkat kemampuan siswa.

Kesimpulan

Pengajaran kosakata human emotion dengan menggunakan metode Total Physical Response (TPR) terbukti sangat efektif dalam proses belajar Bahasa Inggris, terutama untuk siswa-siswa sekolah dasar. Dengan metode TPR yang menyajikan materi dengan ekspresi dan gerak, siswa-siswa lebih menunjukkan semangat dan senang dalam belajar.

Penggunaan ekspresi dan gerak juga memudahkan siswa untuk memahami makna kata dengan proses mengulang dan meniru dari contoh dan gambar yang diberikan. Materi mengenai human emotion juga sangat berguna bagi para siswa sejak usia dini agar mereka dapat mengekspresikan perasaannya dengan benar dan dapat mengendalikannya dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, Guru kelas dan siswa-siswa kelas V SDK Oemanu Kota Kefamenanu, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur yang telah memberikan waktu dan tempat serta partisipasinya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Astri, Z., & Wahab, I. (2019). The use of TPR Method for disable students with different learning styles in english vocabulary development. *Scope of English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 66-75.
- Dewi, N. L., & Fatmawati, A. (2022). The Implementation of Total Physical Response (TPR) Method to Teach Vocabulary in E-Learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Proficiency*, 29-38.
- Ekawati, A. (2022). The Implementation of total physical response (TPR) to improve student's English vocabulary during pandemic. *English Journal*, 16(1), 50-55. doi:<https://doi.org/10.32832/english.v16i1.7015>
- Hafidah, R., & Dewi, N. (2019). Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019*, 393-399.
- Lie, A. (2023, April 27). <https://pskp.kemdikbud.go.id/gagasan/detail/bahasa-inggris-dalam-kurikulum-sd>. Retrieved from PSKP: <https://pskp.kemdikbud.go.id/gagasan/detail/bahasa-inggris-dalam-kurikulum-sd>
- Liu, P., Chen, C., & Chen, H. (2024). Teaching Young Learners New Vocabulary: A Comparison of the Efficiency of Traditional and Personalized TPR Strategies. *Journals Sagepub*, 1-12. doi:10.1177/21582440241288924

- Nurhajati, D. (2020). Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris SD Ramah Anak. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 119-130. doi:<https://doi.org/10.29407/JA.V4I1.14275>
- Richard, J., & Rogers, T. (1999). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University.
- Saban, A., Wahid, J., & Marisalawerang, N. (2021). The Effect of Total Physical Response (TPR) in Teaching English Vocabulary. *Jurnal Bilingual*, 43-49.
- Sari, S., & Aminatun, D. (2021). Students' perception on the use of English movies to improve vocabulary mastery. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 2(1), 16-22. doi:<https://doi.org/10.33365/jeltl.v2i1.757>
- Setiawan, D., Nurhajati, D., & Sulistyani. (2022). Teaching Vocabulary through Total Physical Response to Elementary Students. *Journal of Development Reseach*, 6(2), 158-163. doi:<https://doi.org/10.28926/jdr.v6i2.231>
- Thornbury, S. (2002). *How to Teach Vocabulary*. England: Pearson Education Limited.
- Vygotsky, L. (1978). Interaction between Learning and Development. In M. Cole, *Mind in Society* (pp. 79-91). Cambridge MA: Harvard University Press.
- Yulita, D., & Neno, H. (2021). Do Teachers Fond of Reading? Teachers' Affective States in EFL Reading. *Journal of English Language Studies*, 6(1), 52-64.

